



**PERILAKU INFORMASI PEMILIH PEMULA MENGHADAPI PEMILU
2019 DI SMA 103 JAKARTA**

**INFORMATION BEHAVIOUR OF BEGINNER VOTERS FACING
ELECTION 2019 AT SMAN 103 JAKARTA**

Oleh:

Arliana Wijayanti

Laksmi

Prodi Perpustakaan dan Informasi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Indonesia

arliana.wijayanti@ui.ac.id

[DOI: 10.17509/edulib.v9i2.15232](https://doi.org/10.17509/edulib.v9i2.15232)

Abstract

This study is about the behaviour of information on beginner voters of students of SMAN 103 Jakarta in facing the 2019 elections. As millennial generation, beginner voters cannot be separated from the influence of technology, because they grow along with technological developments. This phenomenon illustrates their information seeking behaviour a little. The number of votes from beginner voters is the potential number of votes for future legislative candidates and presidential candidates. The purpose of this study was to find out how the information behaviour of voters, namely 16 students of SMAN 103, faced the first general election. Data Collection Method. This research methodology uses a qualitative approach. Analysis Data. For data collection, a Focus Group Discussion (FGD) method was used or a focus group discussion consisting of 16 students. Result and Discussion. The results of this study were that almost all FGD participants understood the elections they would face. They already have the awareness to follow it in realizing democracy in this country. Conclusion. The information behaviour of the beginner voters is seen by their interaction with the surrounding technology as their main source of information

Keywords: *Beginner Voter; 2019 Election; Information Behavior*

Abstrak

Penelitian ini mengenai perilaku informasi pemilih pemula siswa SMAN 103 Jakarta dalam menghadapi pemilu 2019. Sebagai generasi milenial, pemilih pemula tidak lepas dari pengaruh teknologi, karena mereka tumbuh bersama perkembangan teknologi. Fenomena ini sedikit menggambarkan perilaku pencarian informasi mereka. Jumlah suara dari pemilih pemula merupakan jumlah suara potensial bagi para calon legislatif dan calon presiden nanti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku informasi pemilih, yaitu 16 orang siswa SMAN 103, dalam menghadapi pemilihan umum pertamanya. Metode Penelitian. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data Analisis. Untuk penjangkaran data, digunakan metode Focus Group Discussion (FGD) atau diskusi kelompok terfokus yang terdiri dari 16 siswa. Hasil dan Pembahasan. Hasil dari penelitian ini adalah hampir semua peserta FGD paham akan pemilu yang akan mereka hadapi.

Article Info

Naskah Diterima :
2019-...-...

Naskah Direvisi:
2019-...-...

Naskah Disetujui:
2019-...-...

Mereka sudah mempunyai kesadaran untuk mengikutinya dalam mewujudkan demokrasi di negara ini. Kesimpulan. Perilaku informasi para pemilih pemula ini terlihat dengan interaksi mereka dengan teknologi sekitarnya sebagai sumber informasi utamanya.

Kata Kunci: *Pemilih Pemula; Pemilu 2019; Perilaku Informasi*

A. PENDAHULUAN

Pemilih pemula dalam pemilu, yang berusia 17 tahun dan belum pernah berpartisipasi menyumbangkan suaranya memiliki perilaku informasi yang berbeda dengan pemilih lainnya. Menurut Wilson dalam [Pendit \(2003\)](#) perilaku informasi merupakan keseluruhan perilaku manusia berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku pencarian dan penggunaan informasi, baik secara aktif maupun secara pasif. Menonton tv dapat dianggap sebagai perilaku informasi, demikian pula komunikasi antar-muka. Jadi perilaku informasi pemilih pemula bisa diamati bagaimana mereka berinteraksi baik secara aktif maupun secara pasif, dengan sumber dan saluran informasi untuk mencari dan menggunakan informasi.

Perilaku informasi para pemilih pemula pemilu kali ini merupakan bagian generasi milenial, dimana kehidupan mereka dicirikan tidak lepas dari pengaruh teknologi, karena mereka tumbuh bersama perkembangan teknologi. Sejumlah media berita memanfaatkan teknologi ini dengan mengalihkan berita mereka dari tercetak menjadi online. Disisi lain, terkait pemilu, banyak partai yang menyasar suara dari kaum muda melalui media online dan jejaring sosial online. Jumlah pemilih pemula merupakan jumlah suara potensial bagi para calon legislatif dan calon presiden dalam pemilu April 2019 nanti. Seperti yang sudah dilakukan di Inggris, mereka sudah memanfaatkan teknologi untuk mendapatkan sejumlah suara dari pemilih, menurut Ward dan Gibson (1998, p. 3) dalam [Hed \(2018\)](#), menyebutkan bahwa, pemilihan umum Inggris tahun 1997 diindikasikan sebagai 'pemilihan internet

pertama' yang melihat banyak partai politik menggunakan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) untuk menjangkau para pemilih. Fenomena perilaku informasi pemilih bisa membentuk budaya informasi pada saat itu, yaitu budaya informasi pemilu. Perilaku informasi dikaitkan dengan tata kelola atau manajemen informasi. Seperti yang tercantum dalam buku *Budaya Informasi*, bahwa budaya informasi yang di manifestasikan dalam perilaku, menunjukkan perilaku yang umum terdapat dalam masyarakat informasi. Perilaku masyarakat yang tidak buta huruf, memiliki minat baca yang tinggi, mampu memanfaatkan komputer, memiliki industri percetakan, industri TV dan Radio, dan juga memiliki sistem perpustakaan atau bisa juga dengan kata lain perilaku sehari – hari individu yang berkaitan dengan informasi ([Laksmi & Fauziah, 2016](#)).

Artinya pemilih dalam setiap pemilu merupakan bagian dari masyarakat informasi, yang memiliki kemampuan dalam literasi informasi mengenai pemilu melalui perangkat teknologi yang sedang berkembang. Literasi informasi para pemilih ini di wujudkan dalam bentuk perilaku informasi. Perilaku informasi muncul akibat adanya kebutuhan informasi pada mereka dan terdorong untuk memenuhinya. Dalam pemenuhan kebutuhan informasi inilah terjadi proses pencarian informasi. Seperti yang dikatakan oleh Likewise, Zerbinos (1990, p. 922) dalam buku *Looking for Information* ([Case, Given, & Mai, 2016](#)) ia menyatakan bahwa perilaku pencarian informasi muncul saat seseorang memiliki pengetahuan yang sudah lama tersimpan dan terlupakan, ia termotivasi untuk menggali kembali informasi tersebut. Hal ini

juga bisa terjadi saat seseorang merasa memiliki pengetahuan yang kurang, sehingga memotivasi orang tersebut untuk mendapatkan informasi baru (p.922).

Tahun 2019 pada tanggal 17 April, KPU akan menggelar serentak Pemilihan Legislatif (Pileg 2019) dan Pemilu Presiden (Pilpres 2019). Bagi para pemilih, Pemilihan Umum (selanjutnya disebut dengan Pemilu) ini adalah wadah demokrasi bagi mereka untuk menyuarakan suaranya untuk memilih Wakil Legislatif dan Presiden mereka secara langsung. Namun sebelumnya ada seharusnya ada proses pencarian informasi mengenai pemilu, agar bisa menentukan pilihan dengan benar dan baik.

Menurut [Humas KPU RI \(2018\)](#) jumlah pemilih pemula sebanyak 1.953.799 pemilih, mendekati 2 juta suara. Data ini dirilis kembali menjadi \pm 5 juta pemilih, berdasarkan pada penduduk yang akan berusia 17 tahun tanggal 1 Januari 2018 sampai dengan 17 April 2019 ([Andayani, 2018](#)). Ini merupakan jumlah suara potensial bagi para calon legislatif dan calon presiden nanti. Pemilih pemula perlu diberi arahan yang baik agar memiliki pemahaman yang baik pula terhadap demokrasi. Diharapkan kedepannya, pemilih pemula ini akan menjadi pemilih yang sadar akan pentingnya suara mereka terhadap demokrasi dan terus berpartisipasi secara aktif pada setiap pemilu.

Dari beberapa peristiwa diatas, peneliti ingin melihat perilaku informasi pemilih pemula dalam menghadapi pemilihan umum pertamanya. Khususnya untuk pemilih pemula yang tinggal di kota dengan akses informasi yang begitu terbuka, penulis mengambil lokasi penelitian di SMU 103, Jakarta Timur. Dengan penelitian ini diharapkan akan mendapat gambaran bagaimana perilaku informasi dari pemilih pemula dalam mencari informasi mengenai pemilu pertamanya. Sehingga dapat memberikan gambaran perilaku pencarian informasi mengenai

pemilu khususnya di kalangan pemilih pemula. Hasilnya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada Pemerintah khususnya KPU dalam membuat suatu program yang tepat dalam kegiatan pendidikan pemilih pemula.

Terdapat penelitian sebelumnya mengenai pencarian informasi namun penelitian ini dipandang dari segi kebiasaan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh [Rahman \(2015\)](#) yang berjudul "Kebiasaan Pencarian Informasi Murid Sekolah Menengah Atas pada Pemilihan Umum di Indonesia" menunjukkan bahwa pemilih pemula menggunakan media sosial untuk menjaga pembaruan tentang pemilihan umum. Pemilih pemula juga mendapatkan informasi dari orang tua mereka dan teman-teman dekat. Namun, mereka tidak dapat mengidentifikasi informasi yang benar atau tidak, sehingga mereka bergantung pada orang di sekitar mereka untuk memastikan apakah mereka melakukan keputusan yang tepat. penelitian ini juga menunjukkan bahwa KPU perlu mengembangkan strategi promosi yang cocok untuk remaja tentang pemilihan umum. Dalam penelitian ini masih dirasa kurang dalam hal identifikasi informasi melalui nilai, norma juga kepercayaan. Dan apakah mereka peduli dan mempunyai rasa ingin tahu terhadap pemilu dan bagaimana mereka memandang pentingnya pemilu itu sendiri belum terungkap jelas di penelitian ini. Penulis akan mencoba melengkapinya itu semua dalam penelitian ini.

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh [Wayan & Suprpti \(2013\)](#) yaitu berjudul "Pengaruh Sikap Dan Norma Subyektif Terhadap Niat Calon Pemilih Di Kota Denpasar Untuk Memilih Partai Demokrat Dalam Pemilu Legislatif Tahun 2014" Dimana hasil menunjukkan bahwa calon pemilih memiliki sikap kurang baik, norma subyektif serta niat yang rendah. Sikap dan norma subyektif berpengaruh positif signifikan terhadap niat memilih, norma

subyektif berpengaruh lebih kuat dari pada sikap pemilih. Hal ini mengindikasikan pengaruh eksternal (lingkungan sosial) lebih kuat dari faktor internal. Namun hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi di luar wilayah penelitian dan karena itu peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan wilayah lebih luas dan ukuran sampel lebih besar atau menambahkan variabel selain sikap dan norma subyektif, seperti popularitas dan kredibilitas kader partai. Dari hasil yang didapat, peneliti hanya akan mempertimbangkan dan mengambil norma subyektif untuk menjadi faktor bagaimana mempengaruhi perilaku informasi pemilih pemula di SMA 103, Jakarta Timur ini.

Penelitian ketiga, yang ditulis oleh [Ibrahim \(2018\)](#) dengan judul “Perilaku Pemilih Pemula pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014” yang menunjukkan hasil bahwa perilaku informasi yang ditunjukkan oleh pemilih pemula di desa Sangkub ini merujuk pada pendekatan sosiologis dimana pemilih muda sebagian besar menjatuhkan pilihan berdasarkan persepsi setelah melihat dari visi dan misi dari calon presiden dan wakilnya. Beberapa pemilih muda pun ada yang menunjukkan model pilihan rasional yang memilih kandidat berdasarkan prestasi, keberhasilan dan kepemimpinan yang ditunjukkan. Sehingga, dibutuhkan komitmen untuk melakukan sosialisasi mengenai pemilihan umum dan adanya pendidikan politik sejak dini. Dari penelitian tersebut, peneliti akan mengambil fenomena tingkah laku pemilih pemula pada pemilu presiden dan wakil presiden tahun 2014 yang akan dikaitkan dengan bagaimana perilaku informasi pemilih pemula dalam menghadapi pemilu.

Penelitian keempat, yang ditulis oleh [Hed, \(2018\)](#) yaitu berjudul “Young People’s Political Participation in Malaysia During the 1998 Reformasi Era.” Dimana temuan menunjukkan bahwa hasil Reformasi 1998 ditandai sebagai titik balik yang mengubah

keterlibatan politik kaum muda dari generasi yang acuh tak acuh atau politis menjadi warga yang terlibat secara politis, baik dalam bentuk politik konvensional (yaitu pemungutan suara) atau politik tidak konvensional (yaitu aktivisme protes dan gerakan sosial) sementara gagal menggantikan rezim yang ada. Perubahan ini terkait erat dengan tren regional, faktor sosial ekonomi dan media baru.. Dari hasil yang didapat, peneliti mengambil fenomena yang terjadi di Malaysia pada waktu itu dan membandingkannya dengan fenomena yang terjadi di Indonesia, dimana sama – sama mengalami krisis ekonomi yang cukup parah dan merubah wajah kepemimpinan dan pemerintahan pada saat itu. Dari uraian penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui perilaku informasi pemilih pemula dalam menghadapi pemilihan umum pertamanya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut [Wilson \(2000\)](#) sekarang ini kajian perilaku informasi berpusat pada bagaimana kondisi perorangan (fisiologi, kognitif dan afektif), peran dan tuntutan pekerjaan dan lingkungan seseorang berpengaruh terhadap terhadap perilaku informasi mereka. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior (TPB)* bahwa sebuah perilaku dengan keterlibatan tinggi membutuhkan keyakinan dan evaluasi untuk menumbuhkan sikap, norma subyektif, dan kontrol berperilaku dengan intensi sebagai mediator pengaruh berbagai factor – faktor motivasional yang berdampak pada suatu perilaku ([Ajzen, 2005](#)) Keputusan dalam menentukan pilihan dalam pemilu juga sebagai perilaku keterlibatan tinggi (high involvement) karena dalam mengambil keputusan akan melibatkan faktor internal seperti kepribadian, persepsi, motivasi, pembelajaran (sikap), faktor eksternal seperti keluarga, teman, tetangga dan lain sebagainya (norma subyektif).

Dalam model Perilaku Informasi yang dikembangkan oleh [Wilson \(2000\)](#), perilaku informasi dari pemilih pemula diawali dengan adanya kebutuhan fisiologis, afektif dan kognitif akan informasi dari individu masing – masing pemilih. Selanjutnya adalah identifikasi peran, dimana individu tersebut tahu akan peran sosialnya sebagai pemilih pemula dan membutuhkan informasi untuk membantunya dalam menentukan pilihan. Pada tahap ke tiga, seperti yang diungkapkan oleh [Muthma'inah & Ati \(2013\)](#) bahwa salah satu hal yang mempengaruhi kebutuhan informasi adalah lingkungan tempat tinggal [Muthma'inah & Ati \(2013\)](#) Lingkungan memainkan peranan besar dalam membentuk perilaku informasi, terlebih pada seorang pemilih, seperti:

1. Kondisi psikologis pemilih pemula, terkait dengan Faktor dalam diri, yaitu apakah rasa senang, malu, cemas dan gembira;
2. Demografis, yang menyangkut dengan usia, anak – anak, dewasa, atau tua, dimana ada perbedaan dalam perilaku pencarian informasi. Atau kondisi sosial-budaya. Dimana ia tinggal, dari kelas sosial mana ia berasal mempengaruhi dalam akses informasi.
3. Peran seseorang mengacu pada hubungan antar individu dalam masyarakat yang akan mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan media sumber informasi atau pustakawan.
4. Lingkungan dimana ia tinggal seperti lingkungan kerja, lingkungan sosial-budaya, lingkungan politik-ekonomi dan lingkungan fisik. Apakah lingkungan ini bersifat demokratis, tertutup, atau saling curiga.
5. Karakteristik sumber informasi, atau karakter media yang digunakan dalam mencari informasi. Bagaimana interaksinya dilihat dari

latar belakang status dan perannya dalam masyarakat.

Tahap ke empat adalah tentang risiko dan imbalan yang akan diterima ketika melakukan pencarian. Pemilih pemula yang peduli dengan pemilu akan melakukan pencarian informasi yang berbeda dengan pemilih pemula yang tidak peduli akan pemilu. pencarian informasi yang dilakukan oleh pemilih pemula akan lebih aktif karena benar – benar ingin mendapatkan informasi yang valid, tepat dan up to date. Tahap terakhir adalah perilaku pencarian informasi, berangkat dari tahapan sebelumnya maka akan terlihat perilaku pencarian informasi yang bisa berupa apakah itu perhatian pasif, pencarian pasif, pencarian aktif dan atau pencarian lanjut.

Ketika informasi telah didapat, maka informasi tersebut akan diolah dan dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan informasinya melalui analisis, sintesa, lalu menyimpannya dalam memori ataupun dalam bentuk file atau tercetak. Penyimpanan informasi ini ditujukan bila nantinya akan membutuhkan informasi yang sama maka akan dengan mudah mendapatkannya.

Hal yang sama ditulis [Laksmi & Fauziah \(2016\)](#) bahwa saat proses perilaku berlangsung, individu berinteraksi berdasarkan nilai dan norma yang disepakati bersama di dalam masyarakat tersebut, serta didasarkan pada keyakinan individu-individu yang terlibat. Pada saat pemilu ini, cara pemilih pemula menciptakan, menyebarkan, memahami, dan memanfaatkan informasi mengenai pemilu ini pasti dibangun atas nilai, norma, dan keyakinan setiap individu. Kondisi dari individu pun turut menyumbangkan pengaruhnya. Pemilih pemula yang tinggal dengan kondisi dengan akses informasi terbuka seperti di kota-kota besar, maka akan dengan mudah mencari informasi mengenai apa saja. Sedangkan pemilih

yang tinggal di pedalaman dengan akses informasi terbatas maka sering terkena kendala dalam pencarian informasi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2018 di SMAN 103, Jakarta Timur. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara rinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah ([Creswell, 2014](#)). Untuk penjangkaran data, digunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terfokus. Metode ini mengandalkan perolehan data atau informasi dari suatu interaksi informan atau peserta berdasarkan hasil diskusi dalam suatu kelompok yang berfokus untuk melakukan bahasan dalam menyelesaikan permasalahan tertentu. Data atau informasi yang diperoleh melalui teknik ini, selain merupakan informasi kelompok, juga merupakan suatu pendapat dan keputusan kelompok tersebut. ([Afiyanti, 2008](#))

Peserta FGD adalah siswa SMAN 103 yang berjumlah 16 peserta dan berusia 17 tahun yang telah terdaftar sebagai pemilih pemula dalam pemilu Pemilihan Legislatif (Pileg 2019) dan Pemilu Presiden (Pilpres 2019) pada tanggal 17 April nanti. Mereka dipilih berdasarkan kelompok siswa sebagai pemilih pemula yang peduli terhadap pemilu. FGD akan dipandu oleh peneliti dan dilakukan sekali dalam waktu 2 jam. Waktu FGD dilakukan pada sore hari setelah pulang sekolah. Peneliti meminta jawaban atas beberapa pertanyaan terkait Pemilu, dan perilaku mereka.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan FGD, peneliti melakukan transkrip verbatim lalu dikoding. Koding adalah pemberian kode-kode dengan nama samaran. Seperti yang dibuat dibawah ini:

Tabel 1
Daftar Nama Peserta FGD

No	Kode	Nama
1.	Peserta 1	Nita
2.	Peserta 2	Diyah
3.	Peserta 3	Dian
4.	Peserta 4	Fani
5.	Peserta 5	Ani
6.	Peserta 6	Lia
7.	Peserta 7	Haris
8.	Peserta 8	Asti
9.	Peserta 9	Zizah
10.	Peserta 10	Sumi
11.	Peserta 11	Rani
12.	Peserta 12	Lusi
13.	Peserta 13	Agung
14.	Peserta 14	Alma
15.	Peserta 15	Ulfa
16.	Peserta 16	Yani

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018
Penelitian FGD

Perilaku informasi yang dikembangkan oleh Wilson (1996) dalam buku *Budaya Informasi* melalui beberapa tahapan, seperti adanya tahapan kebutuhan informasi, mekanisme pengaktifan, variable perantara, mekanisme pengaktifan, lalu ke pada perilaku pencarian informasi (Wilson, 1996 dalam [Laksmi & Fauziah, 2016](#))

Pemilih pemula dikategorikan sebagai masyarakat yang memasuki usia memilih (minimal 17 tahun) dan yang akan menggunakan hak pilihnya untuk pertama

kali dalam pemilu/pemilukada. Pemilih pemula harus sudah terdaftar sebagai pemilih di Lembaga KPU. Usia pemilih pemula berkisar antara 17 – 21 tahun karena siklus pemilihan di Indonesia yang digelar setiap lima tahun sekali. Dengan usia tersebut, maka rata-rata pemilih pemula tersebut kini sedang menempuh pendidikan tinggi atau pekerja muda, atau dengan kata lain lulusan SMA ([Manik et al., 2017](#)). Berikut hasil FGD (Focus Group Discussion) yang telah dilaksanakan:

Pemahaman tentang Pemilu

Menurut Komisi Pemilihan Umum, dalam Peraturan Komisi Pemilihan Umum RI, No. 20 Tahun 2018, Pemilihan Umum yang selanjutnya disebut Pemilu adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, anggota Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden, serta anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945. ([Komisi Pemilihan Umum, 2018](#))

Jadi bila dilihat dari ke 14 jawaban, semua jawaban belum ada yang menyebutkan secara lengkap dan menggambarkan secara utuh mengenai pemilu. Seperti Nita, ia mengatakan bahwa: “Menurut saya, saya cukup tahu mengenai pemilu. Pemilu itu setahu saya ya pemilihan umum yang memang wajib dilaksanakan 5 tahun sekali karena negara kita itu demokrasi.” Dari jawaban yang diberikan, walau merasa sudah tahu, namun untuk memilih siapa pemilu tersebut diadakan tidak disebutkan, ini bisa dikarenakan, pada saat itu, tujuan dari pemilu tidak begitu penting baginya atau lupa untuk menyebutkan. Yang penting adalah, aktifitas dalam pemilu. ada 4 dari 16 peserta

yang menyatakan seperti ini, yaitu Fani, Asti, dan Alma. Jadi hampir 0.25% peserta, tidak menyebutkan tujuan dari pemilu.

Dalam pernyataan yang diberikan oleh peserta, ada salah satu yang menarik untuk dicermati, yaitu: 1 (satu) peserta berinisial Ulfa menyebutkan bahwa: “belum terlalu tahu”. Dengan usia yang sudah 17 tahun dan sudah duduk di bangku sekolah SMA kelas 12, belum banyak informasi yang ia dapat mengenai pemilu. SMA 103 berada di lokasi perkotaan, dimana akses informasi mudah dan berlimpah, namun informasi tentang pemilu tidak banyak yang sampai ke dirinya. Ada banyak factor yang mempengaruhi memang, seperti motivasi atau niat dari diri seseorang untuk mencari informasi tersebut. Lalu Alma hanya menjawab “cukup banyak” yang artinya ia tahu cukup banyak tentang pemilu, namun tidak ada lanjutan jawaban untuk apa saja yang ia ketahui tentang pemilu. Peserta Asti hanya menjawab kepanjangan dari pemilu, yaitu: “Pemilihan Umum.” Jadi dari 16 peserta, sisanya 13 peserta atau sekitar 81% menjawab cukup bagus, jelas dan benar.

Pertanyaan dengan topic pemahaman ini dilontarkan kembali dengan tujuan mendapatkan jawaban yang lebih dari yang pertama untuk memastikan dan menggali lebih dalam pengetahuan mereka tentang pemilu. Hasilnya, tidak ada yang menyatakan tidak tahu atau cukup tahu kembali. Peserta yang bernama Alma, diawal hanya menyatakan cukup tahu, pada kesempatan ini dia bisa menjawab: “*Pemilu itu adalah pesta demokrasi, dimana kita harus memilih salah satu kandidat.*”, sedangkan untuk Ulfa, pada awalnya dia hanya mengatakan “*belum tahu*” pada pertanyaan ke tiga ini dia bisa menjawab dengan lebih, yaitu: “*Luber Jurdil.*” Selebihnya, peserta melengkapi jawaban dari pertanyaan yang pertama. Dari 16 peserta, 13 peserta mampu mendefinisikan pemilu dengan lebih baik dengan

melengkapi jawaban yang pertama. Bisa disimpulkan 81% peserta mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang baik tentang pemilu.

Ada satu yang menarik, Asti, pada awal pertanyaan hanya menjawab singkat bahwa pemilu itu adalah pemilihan umum, di pertanyaan kedua ini dia menjawab hal yang lain, yaitu: "*kampanye, banyak baliho, rame.*" Bila dilihat jawabannya seberapa penting pemilu bagi dirinya, dia menjawab penting karena untuk memilih pemimpin yang dapat memajukan system pendidikan sehingga moral remaja lebih bagus. Jadi bisa disimpulkan bahwa peserta tersebut sudah mengetahui banyak tentang pemilu dengan alasan tadi, namun enggan menjawab rinci apa itu pemilu. Bagi dia yang penting adalah pemahaman tacitnya mengenai pemilu dan dipastikan dia akan turut berpartisipasi.

Pentingnya Pemilu

Dari 16 peserta FGD, hanya 2 peserta, Diah dan Haris yang menganggap pemilu adalah kegiatan/ acara yang tidak begitu penting atau biasa saja. Lebih lengkap nya Diah mengatakan bahwa: "belum pernah merasakan sih, tapi kalo nanti udah bisa ikut pemilu, mungkin gak sepenting itu sih cuman untuk berpartisipasi dalam memilih saja udah menentukan pemimpin Indonesia ke depannya, jadi kenapa tidak." Menurut peserta ini, dia belum bisa merasakan ini penting atau tidak karena ini pemilihan pertama yang dia ikuti. Namun bila nanti ada pemilihan kembali, kemungkinan besar, pemilu ini juga tidak terlalu penting baginya. Motivasinya hanya ikut partisipasi dalam menentukan pemimpin Indonesia. Sedangkan Haris, hanya menyatakan: "biasa saja." Bagi dia, pemilu dianggap hanya biasa saja. Kemungkinan mereka inilah wakil dari pemilih milenial saat ini, yang menganggap pemilu adalah hal yang membosankan.

Sisa peserta FGD tersebut, yakni 14 peserta menyatakan bahwa pemilu penting, penting banget, dan sangat penting. Bagi pemilih pemula ini beralasannya yang dilontarkan cukup beralasan kuat, yakni dengan terpilihnya pemimpin baru, maka diharapkan arah kemajuan Indonesia menjadi jelas. Atau ada juga yang beranggapan pemilu penting demi kesejahteraan rakyat, selebihnya karena suara mereka mampu menentukan pemimpin yang lebih baik, yang lebih pantas. Satu peserta memikirkan hasil pemilu akan berdampak bagi dia sebagai pelajar. Asti, mengatakan bahwa: "*Penting, untuk memilih pemimpin kita semua yang bisa buat pendidikan lebih maju dan moral remaja zaman sekarang makin cakep.*" Lainnya menganggap penting karena dengan satu suara itu juga menentukan dan pemilu merupakan peluang kita untuk menuangkan suara demokrasi rakyat.

Dari penjabaran diatas, sebagian besar, menyatakan pemilu itu penting bahkan sangat penting untuk diikuti, untuk turut mewujudkan demokrasi di negara ini. Agar pemimpin yang mereka pilih adalah pemimpin yang terbaik bagi mereka, dan bagi rakyat semua. Dari banyaknya peserta yang sadar akan pentingnya pemilu, tidak bisa lepas dari sejarah bangsa Indonesia terkait kepemimpinan. Memburuknya ekonomi ditandai adanya krisis keuangan yang melanda ASIA tahun 1997, mendorong adanya pergerakan pergantian kepemimpinan di sejumlah negara, seperti Thailand, Filipina, Malaysia dan Indonesia pada saat itu. Pergerakan ini diawali oleh kaum muda di masing-masing negara tersebut.

Sama seperti yang terjadi di Malaysia, dalam artikelnya, Norhhafiza Mohd. Hed menyebutkan kaum muda Malaysia pada saat itu menganggap pembersihan/pemecatan Anwar Ibrahim sebagai menteri Keuangan Malaysia oleh Perdana Menteri Mahathir Muhammad

sebagai bertentangan dengan nilai dan kepekaan budaya Melayu (Hilley 2008; Pandian 2005a dalam [Hed, 2018](#)). Kaum muda di sana mendukung Anwar sebagai sosok "idola" baru. Hal ini yang mendorong Anwar untuk meluncurkan agenda Reformasi dalam deklarasi Permatang Pauh pada 12 September 1998 untuk melonjak sentimen anti-Mahathir. Gerakan ini menggemakan gerakan anti-Soeharto Indonesia yang dipanggil untuk menghilangkan praktik "kolusi, korupsi dan nepotisme" (kolusi, korupsi dan nepotisme) (Khoo Boo Teik 2003 dalam [Hed, 2018](#)). Dengan beberapa tokoh reformis pada saat itu, antara lain Amin Rais, Gus Dur dan lain-lain.

Gerakan reformasi inilah sebagai titik tonggak perhatian kaum muda di Indonesia dalam memandang suatu arti penting dari pemilu. Setelah itu, tanggal 7 Juni 1999 digelar pemilu pertama setelah reformasi. Dilansir dari Harian Kompas, 6 Juni 1999, tercatat 114.700.785 pemilih terdaftar untuk menggunakan hak suaranya. Tingkat partisipasi pemilih pada saat itu sangat tinggi, karena harapan yang tinggi pula terhadap pemerintahan yang terpilih nanti. Tercatat pada saat itu tingkat partisipasi pemilih mencapai 92,6% dan jumlah golput hanya 7,3% ([Pratama, 2018](#)).

Sumber informasi mengenai pemilu

Peserta FGD dengan nama samaran Agung, menyatakan bahwa ia memperoleh informasi melalui: "*teve, media cetak, sosmed, media elektronik dan dari orang tua serta teman sebaya.*" Ini merupakan jawaban terbanyak dari semua peserta. Artinya dia mengikuti informasi dari semua sumber, termasuk informasi mengenai pemilu. Sumber informasi lain adalah dengan teman sebaya, dimana sesekali dia membicarakan pemilu dengan temannya. Sumber informasi terbanyak yang disebutkan peserta adalah dari berita di internet dan berita di televisi, yaitu ada 8

peserta menyebutkan, bahwa mereka menemukan informasi dari media internet dan televisi. Ini bisa dijadikan perhatian oleh KPU dalam memberikan edukasi mengenai pemilu untuk pemilih pemula melalui kedua media ini. Sumber kedua terbanyak adalah orang tua, masyarakat, dan media sosial. Ketiga sumber informasi ini berimbang jumlahnya, yaitu 5 peserta yang menyebutkan bahwa mendapatkan informasi melalui sumber ini. Peserta yang menyebutkan orang tua sebagai sumber informasi, dia akan juga menyebutkan masyarakat sebagai sumber informasinya. Peserta ini lebih banyak bergaul di lingkungan sekitar rumah dan sekaligus dekat dengan orangtua.

Sumber informasi ketiga bagi mereka mengenai informasi pemilu adalah dari guru, pelajaran di sekolah dan koran. Ketiga sumber ini, disebutkan dengan jumlah peserta yang sama, yaitu 4 orang. Peserta yang menyebutkan guru sebagai sumber informasi, maka ia akan pula menyebutkan mata pelajaran/ pelajaran sekolah yang berisi mengenai itu. Bisa dilihat, peserta ini merupakan anak dengan aktivitas lebih banyak di sekolah dibanding di lingkungan rumahnya. Oleh karena itu sumber informasi dari guru lebih disebutkan dibanding dari pada dari orangtua.

Sumber informasi ke empat adalah dari teman dan radio. Teman sejawat dengan umur yang sama, walau pun tidak memiliki pengetahuan yang sama banyaknya tentang pemilu, namun terkadang sumber informasi yang mereka baca berlainan, sehingga sering terjadinya pertukaran informasi. Sumber informasi ke lima adalah RT/ RW setempat. Program sosialisasi mengenai pemilu memang dilakukan juga oleh RT dan RW nya, karena mereka termasuk aparat pemerintahan. Banyak rumah yang akan didatangi oleh RT/ RW untuk melengkapi pendataan, memberikan kertas pencoblosan, dan sebagai panitia nanti dalam pemilu.

Saat ini perkembangan teknologi dengan keberadaan internet, media *massa online* dan jejaring sosial, mampu menghadirkan informasi yang tepat, relevan dan *current* dengan semakin canggih dan memiliki kecepatan akses yang kian tinggi ([Machmud, 2012](#)). Pemilih pemula sebagai kaum muda sudah tidak asing dengan fenomena diatas dan memang terbiasa dengan perilaku informasi mereka yang selalu berkaitan dengan teknologi internet ini seperti media massa online dan jejaring sosial. Norhhafiza Mohd. Hed dalam tulisannya yang berjudul: *“Young People’s Political Participation in Malaysia During the 1998 Reformasi Era”*, juga menyatakan hal yang sama bahwa mengapa anak muda di Malaysia, terutama pendukung Reformasi, pada waktu itu, lebih tertarik menggunakan Internet. Alasan pertama, internet menawarkan lebih banyak ruang bagi kaum muda untuk menyuarakan pandangan, gagasan, dan kritik mereka terhadap pemerintah, karena hal itu dikendalikan oleh rakyat dan bisa menjadi 'pengecekan dan keseimbangan' bagi media arus utama pemerintah. Kedua, media baru itu bebas gangguan dan menyediakan sarana komunikasi yang relatif hemat biaya. Ketiga, itu karena faktor 'tren global' — banyak negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris telah lama menggunakan media baru untuk aktivisme politik. ([Hed, 2018](#))

Gerakan yang terlahir akibat adanya fenomena kebebasan berpendapat melalui internet terjadi ketika gerakan Reformasi di sana dan Anwar Ibrahim (Mantan Perdana Menteri Malaysia) sendiri dianggap sebagai katalis pembangkang *online* di Malaysia, ketika mereka membentuk kesadaran politik di kalangan kaum muda untuk berperang melawan rezim Mahathir. Kaum muda disana menggunakan kekuatan ruang maya untuk menjangkau semua lapisan untuk menyuarakan pendapat mereka. (Vee, dalam Leong 2016: 160 dalam [Hed, 2018](#))

Pengambilan Keputusan Ikut pengaruh keputusan Orang Lain

Dalam pengambilan keputusan nanti, kepada siapa suara akan di jatuhkan, 12 peserta akan mengambil keputusan sendiri. Walaupun ada peserta, yaitu Nita yang bisa jadi mengikuti saran dari orang lain, namun ia menyatakan bahwa: *“Tidak. tetapi, saya akan menanyakan alasan mereka memilih/ mengapa saya harus memilih calon tertentu. Nantinya saya akan memutuskan sendiri.”* Dua peserta menyebutkan alasan secara jelas mengapa mereka tidak akan terpengaruh dari orang lain dalam pengambilan keputusan. Alasan peserta yang bernama Lia, karena menganggap, suara dia adalah murni hak saya. Lalu Asti, ia bisa mengambil keputusan sendiri karena sudah ada data/ informasi yang tersedia di banyak sumber informasi mengenai pemilu. Alasan peserta Rani, ia menyatakan, keputusan dia akan ditentukan oleh visi misi dari calon kandidat pemimpin.

Satu orang peserta masih mempertimbangkan saran dari keluarga/ orang tua. Seperti yang dikatakan peserta FGD lain, Diah, akan melihat situasinya terlebih dahulu, bila saran dari luar tersebut memang benar untuk diikuti maka dia akan mengikutinya. 3 peserta lainnya mengatakan ya, akan mengikuti saran dari orang lain. Alasan lain diungkapkan dari Haris, yaitu: karena dia mencari pemimpin yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, maka dia akan menerima saran dari keluarga. Sedangkan Lusi berpendapat, bahwa: dia akan ikut keputusan dari guru, karena guru bisa menjelaskan alasan untuk memilih.

Salah satu peserta, Agung mengatakan bahwa, dia akan ikut keputusan dari keluarga, karena keluarga pasti membawa ke arah yang lebih baik. Jadi 3 dari 16 peserta atau 19% pengambilan keputusan dalam memilih akan ikut/terpengaruh oleh

orang lain, baik itu keluarga 2 peserta ataupun guru, 1 peserta.

Pengambilan Keputusan Ikut Saran dari Orang Lain

Dalam mengambil keputusan, peserta akan mempertimbangkan saran yang datang, terutama dari orang tua. Ada 9 peserta yang menyebutkan bahwa saran dari orang tua lah yang akan mereka pertimbangkan. Saran kedua, datang dari guru, di sana ada 6 peserta yang menyebutkan sosok guru bisa dijadikan panutan dalam pengambilan keputusan mereka di pemilu ini. Saran ke tiga terbanyak, datang dari pendapat ahli, kerabat dan teman. Peserta yang mempertimbangkan saran dari ketiga ini ada sebanyak 3 peserta. Alasan yang unik ketika ditanya mengapa saran teman lebih didengar adalah karena seringnya perbedaan pendapat antara orang tua dan dirinya. Oleh karena itu Lusi, lebih menanyakan saran dari teman atau guru. Untuk mempertimbangkan saran para ahli, peserta lainnya. Dia ingin mendengar saran dari ahli karena mereka dianggap mempunyai pengetahuan yang luas tentang politik dan tidak bias, misalnya mempunyai alasan yang bagus untuk memilih satu calon tanpa menjatuhkan calon lain.

Mengambil Keputusan Sendiri

Semua peserta menjawab akan mengambil keputusan sendiri ketika ditanyakan ulang mengenai pengambilan keputusan tersebut. Hanya 1 peserta yaitu Diah, yang masih ragu apakah keputusannya lahir dari diri sendiri. Diah sendiri menganggap, saran dari orang tua mungkin lebih didengar karena orang tua pasti bisa memilih yang terbaik dengan latar belakang pengalaman dan pengetahuan mereka.

Nita memberikan alasan, ketika ditanyakan apakah akan mengambil keputusan sendiri, ia menyatakan bahwa: "Iya. Karena saya yakin pilihan saya (dan

individu lainnya) yang akan menentukan negara saya ke depannya. Maka saya tidak ingin gegabah dalam memilih, apa lagi hanya ikut-ikutan suara mayoritas." dia akan mempertimbangkan saran dari ahli (di pertanyaan sebelumnya) namun keputusan akan datang dari diri sendiri. Ia juga tidak akan gegabah dalam memilih. Selebihnya banyak peserta beralasan mengapa mereka mengambil keputusan sendiri adalah karena dalam pemilu itu harus berlangsung LUBERJURDIL (Langsung Umum Bebas Rahasia Jujur dan Adil), karena memilih itu rahasia dan harus berdasarkan hati, karena mereka menganggap sudah dewasa untuk menentukan pilihan sendiri, berdasarkan pengamatan dari calon kandidat pemimpin, mempelajarinya dan memperhatikan visi misinya. Dari penjelasan diatas, hampir semua peserta FGD yang berjumlah 16 orang menyatakan akan mengambil keputusan sendiri dalam memilih calon pemimpin nanti di Pemilu 2019.

E. KESIMPULAN

Dari pembahasan, bisa ditarik kesimpulan bahwa hampir semua peserta FGD paham akan pemilu yang akan mereka hadapi. Mereka sudah mempunyai kesadaran untuk mengikutinya dalam mewujudkan demokrasi di negara ini. Dalam pengambilan keputusan, para peserta FGD tidak akan terpengaruh oleh orang lain. Sebagian besar mereka akan lebih melihat data dan informasi yang ada pada calon pemimpin serta visi misi ke depannya.

Untuk itu KPU harus menyusun strategi dalam sosialisasi pemilu lebih dalam di 2 (dua) media, internet dan televisi. KPU harus menciptakan suasana pemilu senyaman mungkin, seperti mengawasi perkembangan berita-berita hoax.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58–62. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i1.201>
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior*. New York: Open University Press.
- Andayani, D. (2018). Ada 5 Juta Pemilih Pemula di Pemilu 2019.
- Case, D. O., Given, L. M., & Mai, J.-E. (2016). *Looking for information: A survey of research on information seeking, needs, and behavior*. Bingley, UK: Emerald Group Publishing Limited.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative Approach and Mixed Method Approach* (4th ed.). London: SAGE Publications.
- Hed, N. M. (2018). Young People ' s Political Participation in Malaysia During the 1998 Reformasi Era, 06(06), 187–192.
- Humas KPU RI. (2018). GERAKAN COKLIT SERENTAK PEMILU 2019 (Dalam dan Luar Negeri), 2019(April 2018), 2019.
- Ibrahim, A. B. . (2018). PERILAKU PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN TAHUN 2014. *JURNAL POLITICO*, 8(1).
- Komisi Pemilihan Umum. Peraturan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia, No. 20 Th. 2018, Tentang Pencalonan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Pub. L. No. 20 (2018). Indonesia.
- Laksmi, & Fauziah, K. (2016). *Budaya Informasi*. Jakarta: ISIPII Press.
- Machmud, M. (2012). Perkembangan teknologi dalam industri media. *Jurnal Teknik Industri*, 12(1), 57–64.
- Manik, H. K., Pamungkas, S., Rizkyansyah, F. K., Gumay, H. N., Budhiati, I., Budiman, A., & Juri Ardiantoro. (2017). *Buku Pedoman Pendidikan Pemilih*. (S. Joyowardono & T. P. Wahyuningsih, Eds.). Jakarta: Komisi Pemilihan Umum.
- Muthma'inah, N., & Ati, S. (2013). KEBUTUHAN INFORMASI MASYARAKAT DESA HUTAN KABUPATEN PEKALONGAN. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(4), 1–8.
- Pendit, P. L. (2003). *Penelitian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemology Dan Metodologi*. Jakarta: JIP - FSUI.
- Pratama, A. N. (2018). Hari Ini 19 Tahun Lalu, Digelar Pemilu Pertama Pasca-reformasi.
- Rahman, M. A. (2015). Kebiasaan Pencarian Informasi Murid Sekolah Menengah Atas pada Pemilu Umum di Indonesia Information Seeking Behaviour of Senior High School Student on General Election in Indonesia, 1(021), 150–160.
- Wayan, N., & Suprpti, S. (2013). Pengaruh Sikap Dan Norma Subyektif Terhadap Niat Calon Pemilih Di Kota Denpasar Untuk Memilih Partai Demokrat Dalam Pemilu Legislatif Tahun 2014. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(1), 29–39.
- Wilson, T. D. (2000). Human Information Behavior; Special Issue on Information ScienceResearch. *Informing Science*, 3(2), 49–55.